



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1. Kedudukan dan Koordinasi

Dalam program kerja magang di HIRA Imaji, Penulis mengisi posisi sebagai Asisten fotografi junior yang dibimbing oleh Yudhi Budiman selaku *Operation & Project Manager* (produser) HIRA Imaji, juga dimentori oleh Adi Prawira dan Adhitya Himawan masing-masing sebagai *co-founder* dan *photographic image maker* (fotografer) dari HIRA Imaji.

1. Kedudukan

Posisi Penulis adalah Asisten fotografi junior yang bertugas untuk mempersiapkan konsep visual setiap proyek yang masuk, melakukan *workshop* ataupun *pre-light* sebelum hari-H produksi, mempersiapkan perlengkapan fotografi untuk keperluan produksi, dokumentasi peralatan fotografi untuk keperluan pendataan dan inventarisasi perusahaan, dan mengkoordinasi persiapan proyek dari tahap pre-produksi, produksi, sampai pasca-produksi.

2. Koordinasi

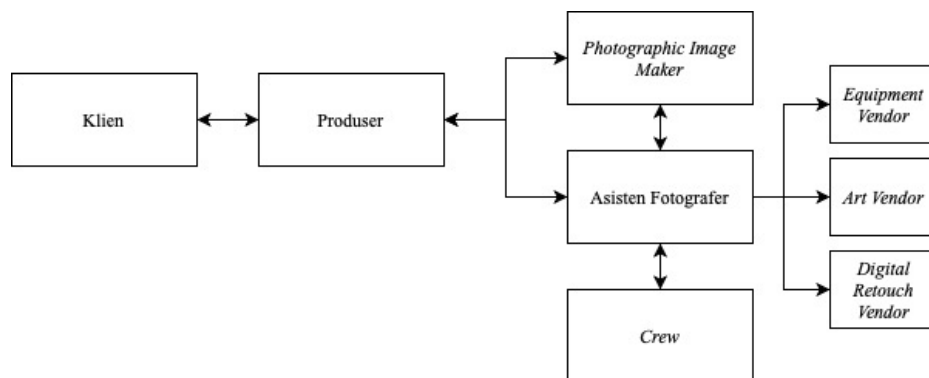
Proses pengerjaan proyek di HIRA Imaji selalu melewati beberapa proses *meeting* dan diskusi baik eksternal maupun internal sebelum menghasilkan sebuah *output* final.

Masuknya sebuah proyek pertama adalah melalui *initial brief* yang diberikan oleh *agency* (atau terkadang *client* langsung dalam proyek tertentu) kepada produser HIRA Imaji. *Intial brief* adalah *brief* awal atau gambaran umum konsep visual foto seperti apa yang ingin diciptakan sesuai hasil kreatif dari *creative director* dan *art director* dari *agency*. *Initial brief* bisa melalui *e-mail*, *call*, ataupun *meeting*.

Setelah melalui *intial brief*, produser akan memberi *brief* tersebut kepada *photographic image maker* dan asisten fotografer tentang apa yang akan dikerjakan. Selanjutnya, fotografer dan asisten fotografer akan saling berdiskusi

untuk menyiapkan konsep visual proyek tersebut. Konsep visual meliputi *lighting treatment*, *set-props*, *talent*, dan *workshop*. Tahap selanjutnya adalah asisten fotografer akan mengkoordinasi *third party* vendor yang akan bekerja sama dalam proyek sesuai tugas masing-masing. Asisten fotografer dan fotografer akan terus berkoordinasi dua arah untuk *update* dari persiapan *photo shoot* hingga hari-H dan setelah hari-H untuk proses *digital retouch*.

Hal yang berkaitan dengan *equipment photo shoot* akan dikoordinasi oleh fotografer kepada asisten fotografer dan selanjutnya disampaikan oleh asisten fotografer kepada *crew*. Koordinasi ini berisi alat apa saja yang harus dibawa untuk hari-H *photo shoot* nanti, dan *crew* adalah tim yang bertanggung jawab untuk *equipment* lampu saat *photo shoot*.



Gambar 3.1. Alur Koordinasi Proyek di HIRA Imaji
(HIRA Imaji, 2020)

3.2. Tugas yang Dilakukan

Berikut adalah tabel yang berisi beberapa proyek HIRA Imaji yang melibatkan Penulis didalamnya.

Tabel 3.1. Detail Pekerjaan Yang Dilakukan Selama Magang

No.	Minggu	Proyek	Keterangan
1	1	Axe – “Winterfell & Ticket”	<i>Crew</i> – Membantu persiapan <i>equipment</i> lampu saat <i>photo shoot</i> .

2	1	Wardah – Talent “Lightening Series - Skin Care”	Crew – Membantu persiapan <i>equipment</i> lampu saat <i>photo shoot</i> .
3	2	Wardah – “Lightening Series - Skin Care”	Asisten fotografer dan <i>crew</i> – Membantu <i>workshop</i> dan persiapan <i>equipment</i> lampu.
4	3	Kapal Api – “Secangkir Semangat Wujudkan Mimpi”	Asisten fotografer dan <i>crew</i> – Membantu mempersiapkan <i>photography treatment</i> dan persiapan <i>equipment</i> lampu.
5	4	Joe Halim – Adi Prawira Proyek Portfolio Personal	Asisten fotografer – Membuat personal portfolio project untuk fotografi <i>sport</i> .
6	5	Jimmy – Proyek Portfolio Personal	Fotografer – Mempersiapkan <i>photography concepts</i> untuk dieksekusi menjadi proyek portfolio personal.
7	5	Wardah – “Crystallure & Instaperfect”	Asisten fotografer – Membantu <i>workshop</i> persiapan <i>photo shoot</i> .
8	6	Telkomsel – “Jadiin Maumu”	Asisten fotografer – Menjadi <i>second photographer</i> untuk pengambilan <i>stock shot campaign</i> Telkomsel.
9	7	Mamikos	Crew – Membantu persiapan <i>equipment</i> lampu saat <i>photo shoot</i> .
10	8	Lafz	Asisten fotografer – Menjadi asisten fotografer dan <i>second photographer</i> untuk pengambilan <i>stock shot</i> Lafz <i>digital content</i> .

3.3. Uraian Pelaksanaan Kerja Magang

Dalam program kerja magang ini, Penulis diposisikan sebagai Asisten fotografi junior, dimana Penulis membantu asisten fotografer yang sudah ada untuk membantu fotografer dalam mempersiapkan persiapan dari sebelum *photo shoot*,

saat *photo shoot*, dan setelah *photo shoot*, hingga menghasilkan sebuah foto *final* yang siap dikirim ke *agency* atau klien.

Pararel dengan pekerjaan tersebut, Penulis juga membantu *crew* dalam mempersiapkan *equipment* lampu yang akan dipakai saat *photo shoot*. Mulai dari *packing* alat, *loading* alat, *setup* alat di studio, pembongkaran setelah selesai foto, hingga membawa pulang dan menyimpan kembali alat dengan baik.

3.3.1. Proses Pelaksanaan

Penulis akan menguraikan 3 proyek yang Penulis terlibat secara langsung dalam proses pengerjaannya, diantaranya “Joe Halim – Adi Prawira Proyek Portfolio Personal”, Telkomsel – “Jadiin Maumu” dan “Lafz”.

A. Joe Halim – Adi Prawira Proyek Portfolio Personal

Proyek ini adalah proyek portfolio personal dari Adi Prawira, *photographic image maker* HIRA Imaji untuk memotret Joe Halim, seorang olahragawan angkat beban sekaligus pemilik “Bengkel Strength & Conditioning”, sebuah pusat kebugaran di daerah Senayan, Jakarta Pusat.

Melalui proyek ini, Penulis juga diberi kesempatan untuk memotret dan menjadikan ini sebagai personal portfolio. Beberapa hal yang penulis lakukan sebelum melakukan pemotretan:

a. Riset *talent* dan lokasi

Talent pada proyek ini adalah Joe Halim, Penulis perlu melakukan riset terlebih dahulu siapa yang akan difoto, mulai dari siapakah *talent* tersebut untuk memudahkan saat berkomunikasi, dan riset postur tubuh *talent* untuk membayangkan pengambilan *angle* foto terbaik.



Gambar 3.2. Riset Figur Joe Halim
(www.brilio.net, 2018)

Selanjutnya, Penulis melakukan riset terhadap lokasi pemotretan yaitu “Bengkel Strength & Conditioning”. Tujuan dari riset lokasi adalah, untuk menentukan penggunaan lensa yang sesuai terkait luasnya lokasi dan bentuk ruang dari lokasi.



Gambar 3.3. Riset Lokasi "*Bengkel Strength & Conditioning*"
(www.primafit.com)

Dalam kondisi ini, Penulis membawa kamera Sony Alpha 7 Mark iii, lensa Sigma 20mm f/1.4 DG HSM Art Lens, Canon 50mm f/1.2 L USM, dan Canon 85mm f/1.8 USM. Varian lensa tersebut mewakili lensa *wide angle*, *normal lens*, dan *telephoto* dimana masing-masing berfungsi untuk pengambilan *angle* lebar untuk memasukkan suasana dengan *main talent*,

normal lens untuk pengambilan foto *talent* secara *medium close up*, dan *telephoto* untuk pengambilan *close up* detail dari *talent*.



Gambar 3.4. Kamera Dan Lensa Untuk *Photo Shoot* "Joe Halim - Adi Prawira Personal Proyek"
(www.bhphotovideo.com)

Selanjutnya, riset lokasi bertujuan untuk menentukan *equipment* lampu yang akan dibawa, untuk lokasi “Bengkel Strength & Conditioning” sendiri sudah memiliki sumber cahaya matahari dari jendela yang cukup luas, karena sekeliling lokasi ini dipenuhi oleh lubang yang cukup besar untuk cahaya matahari bisa masuk ke dalam. Sehingga, untuk pemotretan proyek ini hanya membawa satu buah lampu Broncolor Pulso G dengan aksesoris *standart reflector* P70, *power pack* Move L, filter CTO, filter *diffuser* 216, dan filter *diffuser* 250.

Lampu Pulso dengan aksesoris P70 digunakan untuk mereplikasi atau menguatkan cahaya matahari yang masuk kedalam ruangan. Lampu ini diberi filter *diffuser* 250 untuk memperhalus karakter cahaya yang dihasilkan sebanyak $\frac{1}{2}$ stop dan dilapisi filter CTO $\frac{1}{2}$ stop untuk mengoreksi warna cahaya lampu yang dihasilkan menjadi lebih hangat, dengan warna nada sedikit kekuningan.



Gambar 3.5. Broncolor Pulso G
(www.broncolor.swiss)



Gambar 3.6. *Power Pack* Broncolor Move L
(www.broncolor.swiss)



Gambar 3.7. CTO Colour Gel
(www.ebay.com)



Gambar 3.8. LEE Filter 250 *Half Diffusion*
(www.amazon.com)

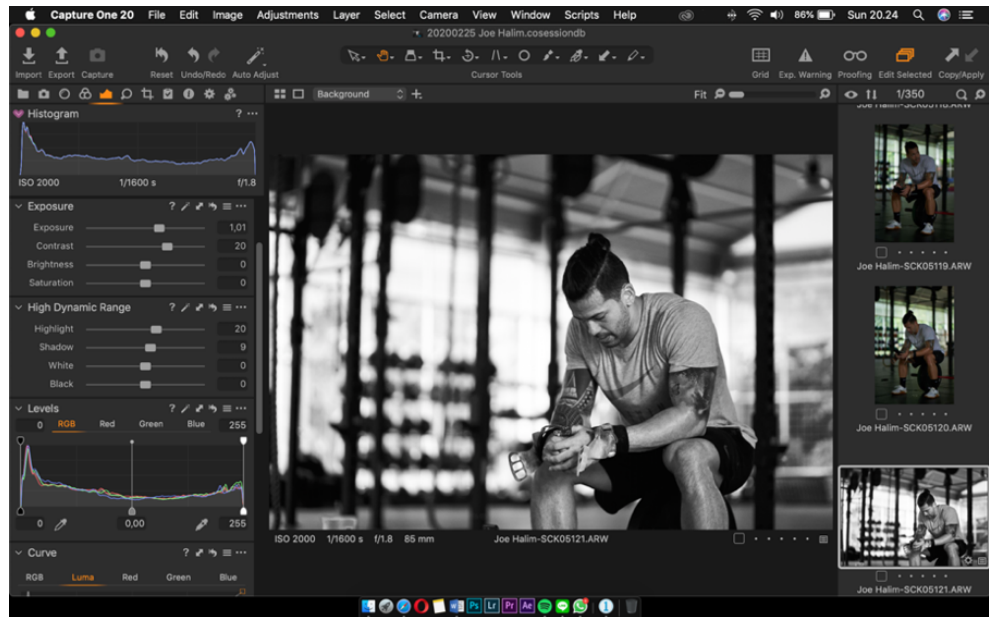
b. Pemotretan

Selama proses pemotretan berlangsung terdapat tim yang terdiri dari fotografer utama, 2 asisten fotografer, dan 1 orang *crew*. Fotografer utama dan kedua asisten yang lain turut memotret dalam proses pemotretan, sedangkan *crew* bertugas untuk mengatur arah tembak lampu sesuai arahan fotografer utama.

Beberapa lensa Penulis gunakan secara bergantian untuk mendapatkan karakter yang diinginkan. Penulis menggunakan lensa *wide* untuk menangkap keseluruhan *environment gym* untuk memperkuat kesan olahragawan dari *talent*, kemudian *normal lens* untuk medium *close up* keseluruhan badan dari main *talent*, dan *telephoto lens* untuk mendapatkan detail wajah dan detail gerakan dari *talent* saat olahraga. Pengaturan kamera saat memotret, Penulis banyak menggunakan *shutter speed* cepat diatas 1/500 untuk membekukan pergerakan *talent* yang bergerak cepat saat olahraga, bukaan lensa yang lebar (f/2 sampai f/1.4) untuk menciptakan *depth* dan masuknya cahaya yang lebih terang, kemudian ISO 1250 sampai 1600 untuk mengatur sensitivitas sensor kamera yang lebih peka terhadap cahaya.

c. *Editing* dan *toning* foto

Setelah proses pemotretan, tahap selanjutnya adalah memilah foto-foto yang bagus dan melanjutkan dengan proses *editing* dan *toning*. Proses ini menggunakan *Software* Capture One 20 dan Macbook Pro 13" 2015.



Gambar 3.9. Proses *Editing* Penulis Untuk "Joe Halim - Adi Prawira Personal Proyek"

(Dokumen HIRA Imaji, 2020)

Editing yang dilakukan adalah *basic adjustment* berupa *exposure*, *contrast*, *highlight*, *shadow*, *curve*, dan *cropping*. Setelah melalui proses *editing*, foto-foto tersebut di *export* dalam bentuk JPEG *high quality* dan di *share* kepada Joe Halim melalui Google Drive.



Gambar 3.10. Hasil Foto Penulis Untuk "Joe Halim - Adi Prawira Personal Proyek"
(Dokumen HIRA Imaji, 2020)

B. Telkomsel – “Jadiin Maumu”

Proyek “Telkomsel – Jadiin Maumu” adalah *campaign* Telkomsel yang mengajak masyarakat untuk mewujudkan mimpinya, mengatasi apapun keterbatasan yang dimilikinya. Proyek ini adalah proyek *photo shoot* yang berlangsung bersamaan dengan *shooting TVC (Television Commercial)*, dimana tim HIRA Imaji mendapatkan *brief* untuk mengambil *stock shot* selama *TVC* sedang *shooting* dan melakukan *portrait photo* dengan slot waktu singkat saat tim *TVC* sedang *break*. Berikut adalah beberapa hal yang Penulis kerjakan selama proyek “Telkomsel – Jadiin Maumu”:

a. *Final Pre-production Meeting (FPPM)*

FPPM dilaksanakan satu hari sebelum *photo shoot* dilakukan. Hal yang dibahas pertama kali adalah *agency* memberi *brief* kepada tim HIRA Imaji secara garis besar *campaign* ini bertujuan untuk apa, *mood* seperti apa yang diinginkan, menunjukkan referensi-referensi yang mendukung *final output* yang diinginkan.

Sebagai bentuk *feedback* dari HIRA Imaji, Adi Prawira (fotografer untuk *project* “Telkomsel – Jadiin Maumu”) juga menunjukkan *style* foto seperti apa yang akan dilakukan, beserta *lighting treatment* yang akan digunakan.

Proyek “Telkomsel – Jadiin Maumu” mengarah pada *mood* “*Moody Cinematic*”, dimana pihak kreatif dari *agency* menginginkan *mood* yang dramatis, apa adanya, *low key* dan *rainy look*. Tujuannya adalah untuk menguatkan kesan dramatis ketika seseorang ingin menggapai mimpinya tanpa mempedulikan kekurangan yang ada. Berangkat dari *brief* tersebut, Adi Prawira memilih untuk menggunakan *lighting flash* seminimal mungkin untuk menjaga *mood* dramatis “apa adanya”.



Gambar 3.11. Referensi *Mood Konsep Foto* Telkomsel - "Jadiin Maumu"
(www.pinterest.com)

b. *Photo Session*

Sesi *photo shoot* berlangsung bersamaan dengan *shooting TVC*, dimana tim HIRA Imaji berkesempatan untuk foto saat tim *TVC* sedang melakukan proses *shooting*. Pada proyek ini, Penulis berkesempatan menjadi *second photographer* untuk ikut foto dan mengambil *stock shot*. Tim foto mengambil foto saat *talent* sedang berakting dalam proses *TVC shooting*, untuk sesi ini tim foto tidak menggunakan *equipment* lampu *flash* tetapi mengandalkan lampu *continuous light* dari *TVC*.

Saat sesi *shooting TVC* sudah selesai atau sedang *break*, tim foto mendapatkan slot waktu selama 20 menit untuk mengambil foto *portrait talent* yang melihat ke kamera fotografer. Sesi foto ini menggunakan lampu *flash* dan *natural lighting* yang ada, fotografer berusaha meminimalisir penggunaan lampu *flash* untuk menjaga *mood* dramatis dari foto yang diciptakan.



Gambar 3.12. Lampu *Flash* dan *Crew* HIRA Imaji Sedang Bersiap
(Dokumen HIRA Imaji, 2020)

Setelah sesi *photo shoot* selesai, foto-foto tersebut langsung dipilih oleh *agency* untuk dilanjutkan sesi *Digital Retouch* oleh *DI Artist*.

c. *Editing brief*

Proses selanjutnya adalah *photo retouch* yang dikerjakan oleh vendor *DI Artist*. Tugas *production house* adalah memberi *brief looks* foto seperti apa yang ingin dihasilkan, dan bagian apa saja yang perlu diperbaiki. Pihak kreatif *agency* ingin menciptakan *looks* final tampak sangat dramatis, untuk menciptakan itu warna foto diberi *split toning* warna kehijauan ala *Film Hollywood*, keseluruhan *exposure* yang gelap, *contrast* dan *clarity* tinggi, serta penambahan efek *grain*.

C. Lafz

Lafz adalah *brand beauty product* dari Bangladesh yang bersertifikat Halal. Proyek Lafz ini bertujuan untuk mempromosikan produk baru lewat *TVC shooting* dan foto *digital content*. Produk baru Lafz yang akan difoto terdiri dari *women body spray, men body spray, lip color, dan nail polish*.

Sistem *photo shoot* proyek Lafz ini adalah mengambil *stock shot* saat *TVC* sedang *shooting*, tetapi untuk proyek Lafz ini tim foto tidak mendapatkan slot waktu khusus seperti di proyek Telkomsel sebelumnya sehingga tim foto hanya mengandalkan *lighting continuous* dari *TVC*.

Pada proyek Lafz ini, Penulis bertugas sebagai asisten fotografer dari Indra Dipta (fotografer untuk proyek Lafz) dan sebagai *second photographer* untuk ikut mengambil foto *stock shot*.

Berikut adalah hal-hal yang Penulis kerjakan diproyek ini:

a. Mempersiapkan *camera equipment*

Setelah mendapatkan *brief* mengenai kondisi lapangan *photo shoot* yang akan dihadapi, hal selanjutnya adalah berdiskusi dengan fotografer untuk menentukan *camera equipment* dan *lighting equipment*. Pada proyek Lafz, tim foto tidak mendapatkan slot untuk foto secara khusus, tetapi bersamaan dengan *shooting TVC* sehingga tim foto tidak dapat memasang lampu *flash* karena dapat mengganggu lampu *continuos* milik *TVC*, sehingga tim foto mengandalkan *lighting* dari *TVC* dan tidak perlu membawa *equipment flash*.

Equipment camera yang dibawa adalah Body Canon 5D Mark IV sebanyak 3 buah (1 buah untuk fotografer, 1 buah untuk asisten fotografer, dan 1 cadangan), Lensa Canon EF 24-70mm f/2.8L II USM, Canon EF 35mm f/1.4L II USM, Canon EF 50mm f/1.2L USM, Canon EF 85mm f/1.2L II USM, Canon EF 135mm f/2L USM, Canon EF 70-200mm f/2.8L IS III USM, dan Monopod. Beberapa peralatan kamera tidak tersedia di HIRA Imaji, sehingga harus di rental ke Pondok Lensa (sebuah tempat rental peralatan kamera di Tebet, Jakarta Pusat). Sebagai asisten fotografer, Penulis bertugas untuk mengkonfirmasi peralatan ke vendor rental dan mengambil peralatan rental tersebut H-1 *photo shoot*.

Malam sebelum *photo shoot*, asisten harus memasukkan segala *equipment* kedalam *hard case*, mengosongkan *CF memory card* dan *SD Card*, dan memastikan baterai kamera terisi penuh semuanya.



Gambar 3.13. Kamera dan Lensa Untuk *Photo Shoot* "Lafz"
(www.bhphotovideo.com)



Gambar 3.14. Peralatan *Photo Shoot* "Lafz" Yang Sudah Disiapkan
(Dokumentasi HIRA Imaji, 2020)

b. Hari H *photo shoot*

Saat hari H *photo shoot*, sebelum berangkat ke lokasi *shooting* Penulis sebagai asisten fotografer harus mengecek kembali segala *equipment* kamera dan memastikan tidak ada yang tertinggal.

Saat sampai di lokasi, hal yang pertama kali dilakukan adalah berkenalan dengan *agency* dan *client*, kemudian dilanjutkan dengan berkenalan dengan tim *shooting TVC*. Tujuan dari berkenalan dengan tim *TVC* adalah untuk menjaga agar komunikasi terjaga dengan baik dan meminta izin untuk ikut ‘nimbrung’ dalam *shooting* mereka sambil tim foto mengambil *stock shot*. Dalam hal ini, ketika berkenalan tim foto sekaligus akan berdiskusi apa saja yang akan tim foto lakukan dan tim *TVC* akan menjelaskan apa saja yang tidak boleh dan akhirnya terjadi kesepakatan. Pada proyek Lafz, pihak *TVC* sangat terbuka dan setuju akan kehadiran tim foto untuk mengambil *stock shot* foto, dengan catatan tidak menghalangi tim video saat *shooting* dan tidak memasang lampu *flash* karena akan mengganggu lampu *continuous* milik *TVC*.

Hal selanjutnya adalah riset lokasi, tujuannya adalah untuk memprevisualisasikan *angle* kamera akan dari mana saja, dan membagi tugas foto antara fotografer dan asisten fotografer. Indra Dipta sebagai fotografer utama akan mengambil *angle medium close up* hingga *close up* menggunakan lensa Canon EF 50mm f/1.2L USM, Canon EF 85mm f/1.2L II USM, dan Canon EF 135mm f/2L USM. Sedangkan, Penulis sebagai *second photographer* akan mengambil *angle extreme close-up* menggunakan lensa Canon EF 70-200mm f/2.8L IS III USM.

Saat pemotretan, posisi *main photographer* adalah disamping *Director Photography (DP)* dari tim *TVC*, tetapi harus memastikan tidak mengganggu arah kamera *DP* tersebut. Penulis, sebagai *second photographer* mengambil *angle* kamera dari arah berbeda untuk mendapatkan varian *angle* yang lebih variatif, sehingga ketika di akumulasikan pihak *agency* bisa mendapatkan *stock photo* yang lebih banyak varian opsinya.



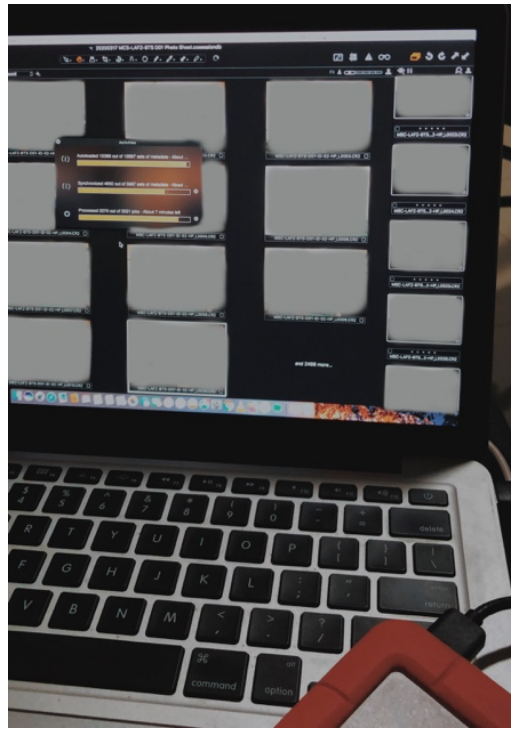
Gambar 3.15. Penulis Sedang Mengambil Foto Untuk Proyek "Lafz"
(Dokumentasi HIRA Imaji, 2020)

Asisten fotografer juga harus siap sedia ketika baterai kamera sudah habis, maka harus digantikan dengan baterai kamera cadangan yang masih penuh, kemudian mengisi ulang kembali baterai yang kosong tersebut. Begitu pula *memory card*, ketika *card* sudah penuh asisten fotografer bertanggung jawab untuk memberikan *memory card* baru yang kosong, kemudian menyimpan dan menjaga dengan baik *memory card* yang sudah penuh di *hard case memory* sampai saatnya melakukan proses *back-up*.



Gambar 3.16. Swafoto Tim HIRA Imaji Untuk *Photo Shoot* "Lafz"
(Dokumentasi HIRA Imaji, 2020)

Saat jam istirahat, asisten fotografer langsung melakukan *backup* data ke laptop terlebih dahulu. Backup data menggunakan *Software* “*Capture One 11*” dengan memberi nama *session*, dan *photo name* sesuai format HIRA Imaji.



Gambar 3.17. Proses *Backup* Data
(Dokumentasi HIRA Imaji, 2020)

Sesi *backup* akan dilakukan 3 kali, pertama adalah *backup* di laptop, kedua *backup* di *hard disk* lapangan milik HIRA Imaji, kedua *backup* tersebut dilakukan saat masih di tempat *shooting* dan kondisinya *memory card* masih belum di format, jadi sementara ada 3 *backup* data. Kemudian, saat kembali ke kantor HIRA Imaji, setelah menaruh segala *equipment* kamera, asisten fotografer akan melakukan *backup* data ketiga ke *HDD Drive* yang merupakan *hard disk* kantor yang tidak akan dibawa kemana-mana. Setelah selesai *backup*, asisten akan mengecek kembali dan memastikan ketiga *backup* tersebut aman dan bisa dibuka. Setelah itu, langkah terakhir adalah melakukan *format memory card* yang penuh dan siap dikosongkan untuk dilanjutkan *photo shoot* selanjutnya.

c. Seleksi foto dan *post production*

Semua foto yang sudah diproses pada hari sebelumnya akan dipilih terlebih dahulu oleh *main photographer* foto-foto yang bagus, dan menghapus foto-foto yang *miss focus*, atau *mengalami motion blur karena getaran tangan secara berlebihan*.

Setelah *main photographer* selesai memilih, asisten fotografer akan mempresentasikan hasil pilihan foto dan *preview* ke pihak *agency*. Pada proses ini, diskusi terjadi antara Tim HIRA Imaji dan pihak *agency*, apakah foto yang diinginkan sudah sesuai, apa yang kurang dan apa yang sudah cukup, sehingga dapat dikerjakan pada sesi foto selanjutnya.

Setelah *agency* selesai memilih dan menghasilkan sejumlah foto yang sudah diberi *tag* pada “*Capture One*” maka asisten fotografer akan melakukan *export* terhadap foto yang terpilih dan semua foto yang ada dalam bentuk *JPEG Low Resolution*, kemudian mengunggah foto tersebut ke *Google Drive* dan *share link Google Drive* tersebut kepada *agency*. Tujuan dari tahap ini adalah agar *agency* dapat melihat kembali foto-foto yang sudah dipilih tersebut dan menyeleksi kembali hingga tersisa sejumlah foto yang akan di proses *editing* untuk menghasilkan foto jadi sejumlah yang sudah disepakati pada *quotation*.

Tahap selanjutnya setelah *agency* sudah memilih foto dan mendiskusikannya dengan klien, Tim HIRA Imaji akan melakukan *brief* pada vendor *Digital Imaging Artist (DI Artist)* mengenai foto apa saja yang perlu di edit, *looks tone* yang diinginkan seperti apa, dan apa yang mau ditambahkan atau dikurangi.

3.3.2. Kendala yang Ditemukan

Selama menjalani program magang, Penulis mempelajari beberapa kendala yang dapat terjadi pada saat proses produksi fotografi komersial. Kendala tersebut bisa berasal dari tim internal produksi ataupun komunikasi dengan pihak vendor yang bekerja sama dalam suatu proses produksi.

Kendala pertama mengenai proses *photo shoot* yang bersamaan dengan *shooting TVC*. Ketika proses *photo shoot* bersamaan dengan *TVC*, tim foto tidak memiliki kendali penuh atas lapangan, karena secara tidak langsung tim foto “nebeng” untuk menyelesaikan pekerjaan bersama dengan *TVC* sehingga cenderung tim foto harus mengikuti *timeline shooting* dari *TVC*.

Dalam kasus *photo shoot* bersamaan dengan *TVC*, terdapat 2 model kasus yang Penulis alami. Tim foto mendapatkan slot waktu untuk foto dan bisa memasukkan semua *equipment flash* dari tim foto, tetapi tim foto harus menunggu sampai *TVC* sudah selesai *shooting* dan tim foto hanya mendapatkan waktu sekitar 10-20 menit saja untuk mendapatkan foto yang diinginkan. Hal ini membawa dampak tim foto harus menunggu cukup lama sampai tim *TVC* selesai *take*, apabila tim *TVC overtime* maka secara tidak langsung tim foto juga *overtime*. Melihat kondisi waktu yang diberikan sangat singkat, seluruh tim foto juga harus bergerak sangat cepat dan fokus mengikuti arahan fotografer sehingga dengan waktu sangat singkat tersebut, tim foto bisa menciptakan foto yang baik dan sesuai *brief* dari *agency* juga.

Kasus kedua adalah ketika tim foto sama sekali tidak mendapatkan *slot*, tim foto hanya bisa foto berbarengan dengan tim *TVC* dengan kekurangan tim foto tidak dapat mengarahkan gaya *talent* sesuai dengan yang diinginkan, tim foto hanya mengambil foto apa yang ada di *set TVC*. Kendala kedua untuk kasus kedua ini adalah tim foto hanya dapat mengandalkan *lighting* yang digunakan oleh tim *TVC*, yang sebenarnya karakter kamera untuk fotografi dan kamera *cinema* berbeda dalam hal sensitivitas terhadap cahaya. Hal ini mengakibatkan tim foto harus menaikkan *ISO* atau sensitivitas sensor kamera terhadap cahaya menjadi lebih tinggi, dan dengan melakukan itu kualitas foto bisa sedikit menurun dan menimbulkan *noise*.

Kendala selanjutnya adalah pengambilan *retake* di hari lain setelah *photo shoot* selesai. Terkadang ada beberapa kejadian ketika *feedback* dari *agency* dan klien menginginkan sesuatu atau merasa tidak cocok akan sesuatu sehingga perlu diganti. Ketika menghadapi kondisi seperti ini, hal yang pertama dilakukan adalah mengecek *stock shots* yang sudah diambil apakah cukup untuk memenuhi *feedback*

tersebut, apabila tidak bisa maka diperlukan *retake* untuk mendapatkan *stock shot* yang diinginkan.

Kendala selanjutnya adalah hubungan dengan vendor *art*. Dalam suatu produksi tim *art* adalah faktor penting yang menentukan suksesnya sebuah produksi. Sebagai asisten fotografer yang bertugas untuk koordinasi dengan vendor *art*, asisten fotografer harus bisa memastikan tim *art* mendapatkan properti atau material yang dibutuhkan dengan benar dan harus dicoba saat *workshop*.

Contoh kasus yang dialami Penulis adalah saat proyek *photo shoot* salah satu *brand* produk kecantikan dan perawatan kulit, dimana terdapat *brief lipstick* yang kecemplung ke cairan kental, dan ada pula ledakkan *powder* dibelakang produk. Saat *workshop* bersama tim *art*, terjadi kegagalan pada saat eksperimen, dimana jenis cairan yang digunakan masih belum mampu menghasilkan efek cipratan yang dibutuhkan, sehingga harus dilakukan iterasi dengan berbagai bahan lain yang berbeda.

Kendala selanjutnya adalah alat yang tertinggal atau hilang. Penulis pernah mengalami ini ketika *photo shoot* bersama *TVC*, karena beberapa alat *TVC* dan foto ada yang sama bentuknya, bisa jadi tertukar atau terbawa oleh pihak *TVC*.

Kendala lainnya selama Penulis magang adalah saat Penulis sedang melakukan *workshop* menggunakan kamera Phase One dengan lensa Schneider Kreuznach 120mm LS Macro tiba-tiba sistem kamera *error* dan tidak dapat digunakan. Sehingga, Penulis terpaksa menggunakan lensa pengganti yang ada di kantor dengan *focal length* lain saat melakukan *workshop*.

3.3.3. Solusi Atas Kendala yang Ditemukan

Selama menjalani kerja magang, Penulis merasa HIRA Imaji selalu dapat menyelesaikan segala kendala dengan sangat baik dikarenakan sistem *workflow* kerja yang sangat rapi. Penulis akan menceritakan beberapa solusi atas kendala yang terjadi selama Penulis magang.

Ketika *photo shoot* bersamaan dengan tim *TVC*, hal pertama yang harus dilakukan sebelum foto adalah menjaga komunikasi dengan pihak *agency* dan *TVC* dengan sangat baik. Hal ini meliputi meminta izin, memohon pengertian, apa yang akan tim foto lakukan dan diskusi apa yang tim foto tidak boleh lakukan. Dengan

demikian, terjadi kesepatan dan *win-win solution* atas pekerjaan ini, tim foto dan tim *TVC* masing-masing dapat menyelesaikan pekerjaannya.

Tim foto sebisa mungkin harus terlihat seolah tidak ada di *set TVC*, dalam artian tim foto tidak menghalangi tim *TVC* saat sedang bekerja, dan memposisikan diri bersebelahan atau dibelakang departemen kamera *TVC* saat sedang *shooting*. Apabila tim foto mendapatkan slot waktu untuk foto dan memasukkan segala peralatan lampu *flash*, maka koordinasi antara fotografer terhadap asisten fotografer dan *crew* harus terkoordinasi dengan baik dan masing-masing pribadi harus paham betul dan fokus akan tugasnya. Ketika waktu slot tersebut sudah tiba, semua tim harus bergerak sangat cepat dan fokus untuk memanfaatkan waktu yang singkat tersebut dengan sangat baik.

Pihak *production* juga harus menjelaskan kondisi ini terhadap *agency* dengan baik karena akan mempengaruhi hasil foto yang akan diciptakan. Hal ini dikarenakan tim foto tidak memiliki kesempatan untuk mengarahkan *talent*, dan tidak dapat menggunakan *equipment flash* foto. Apabila pihak *agency* sudah memahami kondisi keterbatasan seperti ini, maka tim foto harus menciptakan foto sebaik mungkin dengan keterbatasan yang ada.

Solusi kedua adalah perihal *retake stock shot*, dimana hal ini sebetulnya adalah hal yang sangat dihindari dalam produksi karena dapat mengakibatkan kerugian biaya untuk penggunaan alat, dan *crew*. Solusi untuk ini adalah sebisa mungkin mengambil *stock shot* yang banyak dengan kemungkinan-kemungkinan *feedback* dari *agency* dan klien yang dapat terjadi. Sehingga, saat *photo shoot* tim *agency* dapat segera memberikan *feedback* apakah sudah sesuai dan tim *DI Artist* dapat memastikan bahwa *stock shot* yang ada sudah cukup dan aman untuk membantu proses *editing*.

Solusi mengenai kendala kegagalan eksperimen bersama vendor *art* adalah mencoba lagi dengan eksperimental bahan yang berbeda. Ketika suatu *workshop* gagal maka harus segera mencari solusi bahan lain dan segera mencobanya sebelum hari H produksi, karena ketika hari H segala hal sudah harus siap dan tidak mencoba-coba lagi.

Kendala mengenai hilangnya barang, solusi yang dilakukan adalah melakukan pengecekan berulang saat membawa pergi alat ke *photo shoot* dengan

mencatat detail apa saja yang dibawa, dan pengecekan berulang lagi saat merapikan alat untuk dibawa pulang dari *photo shoot* dengan memastikan semua barang ada dan sesuai dengan catatan. Koordinasi antar tim juga penting untuk selalu melihat dan menjaga alat-alat milik kantor. Solusi selanjutnya adalah menempel sticker logo HIRA di setiap alat milik HIRA agar lebih mudah dikenali.

Solusi untuk sistem kamera *error* pastinya merupakan hal yang semua pihak tidak tahu pasti kapan bisa terjadi, sehingga perlu segera diperbaiki dan segera menyewa dari pihak rental. Hal ini bisa diminimalisir dengan menjaga semua peralatan dengan baik, melakukan pengecekan rutin, perawatan rutin dan penyimpanan di tempat yang baik.